

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konseling Kelompok

###### a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah bentuk dukungan preventif dan penyembuhan bagi individu dalam kelompok yang tujuannya adalah untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan mereka sendiri. Lesmana menuturkan bahwa konseling kelompok merupakan hubungan suportif dimana salah satu konselor bekerja untuk membantu kemampuan dan kesehatan mental konseli agar bisa membantunya mengatasi problematika pribadi atau merampungkan konflik dengan lebih terampil<sup>1</sup>. Di lain sisi Pauline Harrison menuturkan bahwa sekelompok empat sampai delapan klien bertemu dengan satu atau dua konselor. Terapi kelompok memungkinkan klien untuk berbicara tentang berbagai topik, seperti teknik pemecahan masalah, pengembangan diri, dan keterampilan komunikasi<sup>2</sup>.

Prayitno menuturkan bahwa konseling kelompok adalah layanan yang melibatkan mengikuti sejumlah anggota kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membicarakan berbagai topik yang berguna untuk pertumbuhan pribadi atau menyelesaikan masalah pribadi yang berubah menjadi kegiatan kelompok<sup>3</sup>. konseling kelompok mempermudah individu untuk tumbuh. Dalam artian konseling kelompok menginspirasi dan memotivasi tiap-tiap orang untuk melakukan perubahan dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.<sup>4</sup>.

Berlandaskan dari sejumlah pendapat itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa konseling kelompok adalah suatu bentuk dukungan di mana seorang konselor bekerja dengan

---

<sup>1</sup> Lumongga Namora, *Konseling Kelompok*, (Kencana, 2016)

<sup>2</sup> Kurnanto Edi M, *Konseling Kelompok*, (Alfabeta, 2014)

<sup>3</sup> Astuti Widia Eka, *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Client Centerd untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

<sup>4</sup> Kurnanto Edi M, 2014 *ibid* 8

seorang konseli untuk mencegah masalah dan mengembangkan keterampilan pribadi seperti pemecahan masalah dalam lingkungan kelompok. Konseling kelompok adalah proses yang melibatkan pemakaian dinamika kelompok dalam lingkungan kelompok untuk memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide, pendapat, dan saran.

**b. Fungsi Konseling Kelompok**

Kurnanto menuturkan bahwa konseling kelompok berfungsi sebagai sarana untuk memberikan layanan preventif dan kuantitatif. Layanan yang memberikan panduan tentang cara memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dikenal sebagai layanan kuantitatif. Di lain sisi, layanan preventif adalah tindakan yang diambil untuk menghentikan terjadinya masalah pada orang-orang khusus<sup>5</sup>. Layanan konseling yang ada di sekolah memiliki empat fungsi selaras dengan apa yang dituturkan oleh Priyanto, yakni :

- 1) Fungsi pemahaman, yakni fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman pada suatu topik khusus selaras dengan minat dan tahap perkembangan siswa. Pemahaman itu memuat: a) Pengetahuan orang tua, guru, konselor, dan pembimbing; khususnya pengetahuan siswa. b) Pengetahuan tentang lingkungan sekitar siswa, termasuk rumah dan sekolah. c) Kesadaran akan lingkungan yang lebih luas, termasuk pengetahuan perihal pendidikan, rincian tentang pekerjaan atau posisi, informasi budaya, dan standar serta nilai-nilai yang relevan.
- 2) Fungsi pencegahan, yakni fungsi untuk menghasilkan tercegah atau terhindar para peserta didik dari beberapa problematika yang akan timbul sehingga bisa menghambat kesulitan dalam proses perkembangan para peserta didik.
- 3) Fungsi pengetasan, fungsi ini akan menghasilkan teratasnya atau teratasi beberapa problematika yang dialami para peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, fungsi ini yang mengasilkan terpeliharanya dan berkembangnya

---

<sup>5</sup> *ibid hal 54*

beberapa potensi peserta didik dengan kondisi yang positif<sup>6</sup>.

**c. Asas Konseling Kelompok**

Ada sejumlah asas atau aturan kegiatan konseling kelompok yang perlu dipatuhi. Asas- asas itu, yakni:

- 1) Asas Kerahasiaan  
Adalah asas yang memaparkan bahwa tidak pantas bagi siapa pun selain anggota kelompok atau siswa yang berpartisipasi dalam konseling kelompok untuk mengetahui diskusi atau tindakan apa pun yang terjadi selama sesi konseling kelompok. Diharapkan tiap-tiap anggota kelompok atau siswa bersedia menjaga diskusi dan tindakan itu.
- 2) Asas Kesukarelaan  
Anggota kelompok harus hadir secara sukarela dan tidak dipaksa dalam mengemukakan pikiran dan gagasannya.
- 3) Asas Keterbukaan  
Adalah prinsip-prinsip yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling kelompok karena tanpa adanya transparansi, siswa atau anggota kelompok yang mengikuti konseling kelompok akan memiliki keraguan dan kekhawatiran
- 4) Asas Keharmonisan / Kenormatifan  
Asas ini sangat membantu jika menyangkut konseling kelompok berbasis norma, seperti hukum, adat istiadat, atau norma agama<sup>7</sup>.

**d. Tujuan Konseling Kelompok**

Tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu siswa atau anggota kelompok meningkatkan keterampilan sosialnya, khususnya kemampuan komunikasinya. Lewat kegiatan konseling kelompok, siswa atau anggota kelompok bisa mengungkapkan sejumlah hal yang bisa menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi dengan sejumlah teknik,

---

<sup>6</sup> Rustamiji, S.Pd, *Efektifitas Konseling Kelompok dengan Teknik Client Centerd Therapy dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada MTs N 7 Sleman..*, (Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018) :16-17

<sup>7</sup> Suprptini *The Art Of Self Regulated Learning and Self Reflection (Layanan Konseling Kelompok)*, (Penerbit P4I, 22 Juli 2022), : 24-26

sehingga meningkatkan keterampilan sosialisasi dan komunikasinya<sup>8</sup>. Tujuan khusus lainnya dari konseling kelompok adalah pemecahan masalah. Layanan konseling kelompok intensif bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Melalui penyelesaian masalah-masalah ini, siswa bisa mengembangkan kemampuannya untuk berpikir, merasakan, dan berkomunikasi secara sosial. Serta juga mengembangkan potensi, dan bisa mengelola emosi dengan baik<sup>9</sup>.

**e. Tahap Konseling Kelompok**

Secara umum kegiatan konseling kelompok bisa dilakukan dalam sejumlah tahap tergantung pada teori yang dipakai. Corey menjelaskan yang membagi tahap konseling kelompok dalam 6 kategori:

- 1) Tahap pembentukan merupakan langkah awal dalam proses konseling kelompok. Tugas konselor adalah mengatur semua bahan yang diperlukan untuk sesi konseling kelompok, memilih dan menyaring peserta, dan mempersiapkan mereka baik secara mental ataupun fisik untuk kelompok atau peserta didik.
- 2) Tahap orientasi dan eksplorasi adalah saat siswa atau anggota kelompok menjadi akrab dengan tujuan dan harapan kelompok dan mempelajari cara kerjanya.
- 3) Tahap Peralihan, tahap ini para anggota kelompok atau peserta didik lebih mempersiapkan diri dengan melepaskan segala macam kecemasan dan konflik mereka untuk berpartisipasi dalam kelompok itu.
- 4) Kegiatan, yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan kelompok merupakan fokus utama Tahap Kegiatan.
- 5) Tahap Akhir, konsolidasi dan terminasi merupakan tahap kelima dan terakhir. Fase ini berfokus pada membawa hasil kegiatan kelompok ke dalam keseharian hidup dan mengakhiri kegiatan itu.
- 6) Tahap *Postgroup* yang disebut juga dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahap akhir dari kegiatan konseling kelompok. Tujuan utamanya

---

<sup>8</sup> Fahni Nur Nasrina, *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK 1 Negeri Depok*, (Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Desember), : 71

<sup>9</sup> Astuti Widia Eka, *ibid* 21

adalah untuk menilai dan memantau hasil sesi kelompok<sup>10</sup>.

## 2. Pendekatan *Client Centered*

### a. Konsep Dasar Pendekatan *Client Centered*

Carl Ransom Rogers menciptakan pendekatan *client centered* pada klien yang berpusat pada konseli. Rogers menuturkan bahwa pendekatan konseling *client centered* memberikan penekanan terbesar pada konseli itu sendiri dengan membiarkan mereka menemukan sendiri solusi pada masalahnya. Dengan kata lain, metode ini menguraikan situasi di mana satu-satunya tanggung jawab konselor adalah membimbing, mempengaruhi, dan memotivasi konseli sehingga mereka bisa menemukan solusinya sendiri. Carl Roger menuturkan bahwa *client centered* sebagai konseling non-direktif, yakni teknik *client centered counseling* adalah suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menjadi pusatnya konseli dan bukan konselor<sup>11</sup>.

### b. Tujuan *Client centered*

Tujuan dasar *client centered* membantu konseli untuk menjadi pribadi yang utuh. Komalasari menuturkan bahwa tujuan dari *client centered* adalah untuk membantu klien dalam mengembangkan pandangan yang lebih positif perihal diri mereka sendiri. Konselor memandang konselinya sebagai individu berharga dengan potensi positif dan memberikan penghargaan positif tanpa syarat, yakni mereka menerima konseli apa adanya<sup>12</sup>. Yusuf mengatakan bahwa konseli bertujuan untuk mencapai karakteristik pribadi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman  
Memungkinkan tingkah laku yang lebih efisien, sebab mendorong konseli untuk berperilaku atas dasar

---

<sup>10</sup> Mulawarman, Ph.D, Ariffuddin, M.Pd, Rahmawati Nur Intan Ajeng, M.Pd, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggungjawab*, (Kencana, 2020) : 21

<sup>11</sup> Paramitha Yulia. Ibid 118

<sup>12</sup> Marila Lilis, *Peningkatan Konsep Diri Menggunakan Pendekatan Client Centerd*, (Skripsi, Program Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung). :25

- kemauan bukan keharusan, keterbukaan ini mengembangkan sikap dan spontans dan kreatifitas.
- 2) Bertanggung jawab  
Konseli percaya memiliki ootitas dan bertanggung jawab akan perilakunya, dengan bertanggung jawab dapat mengontrol kehidupannya.
  - 3) Menghormai diri  
Menghargai diri sendir dengan sangat baik
  - 4) Menjalin hubungan baik  
Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik serta mampu berinteraksi yang ditandai dengan perhatian dengan sesama yang berubungan untuk mengaktualisasikan dirinya masing-masing<sup>13</sup>.

**c. Proses Konseling *Client Centered***

Ada sejumlah tahap konseling yang berpusat pada konseli, yakni:

- 1) Konselor mendatangi konseli dengan perasaan yang baik tanpa membebani konseli. Konseli dapat memutuskan apakah akan melanjutkan atau mengakhiri proses konseling, konselor harus bisa menciptakan lingkungan yang bebas dan nyaman, meskipun konseli datang di luar kehendaknya atau atas perintah orang lain.
- 2) Konseli sekarang memikul tanggung jawab atas situasi selama proses konseling, dan konselor wajib memberitahukan hal itu pada konseli.
- 3) Konselor bisa memahami dan menerima perasaan konseli, dengan berempati kepada konseli berusaha merasakan perasaan konseli.
- 4) Konseli membuat rencana perihal sikap dan perilaku yang akan diambilnya, dari sesi konseling diharapkan konseli mampu merancang apa yang akan dibutuhkan.
- 5) Konseli menjadi sadar akan keputusannya, dimana konseli harus sadar dan yakin akan pilihan sendir yang sudah ditentukan<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Karunia, Sasya Ayu Dwi, Saripah, Ipah, Nadirah, Nadia Aulia, *Konseling client centered pada siswa underachiever*, Jurnal focus konseling volume 9 Number 1,2023

<sup>14</sup> Lestari Mustika Ayu, *Pengaruh Konseling Individu dengan Pendekatan Client Centerd Terhadap Motivasi Belajar pada Satu Peserta Didik Kelas XI IPA 6 DI SMAN 3 Bandar Lampung*, (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah DAN Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). : 20

### 3. Keputusan Karir

#### a. Deskripsi Keputusan Karir

Keputusan adalah bagian penting dari aktivitas apa pun. Jiwa kepemimpinan individu bisa dinilai dari kemampuannya memecahkan masalah dan mengambil kesimpulan yang tepat. Keputusan yang berbobot berat dan dianggap bisa diterima adalah keputusan yang tepat. Hal ini memberikan keseimbangan antara sikap manusia dan disiplin<sup>15</sup>. John Holland menuturkan bahwa individu tertarik pada karier khusus sebab sejumlah alasan, termasuk kepribadiannya. Teori Holland sangat menekankan pada informasi karir dan pengetahuan diri<sup>16</sup>. Di lain sisi Hartono menuturkan bahwa proses pengambilan keputusan karir adalah suatu proses menentukan dari sejumlah *alternative* berlandaskan pemahaman diri dan karir. Tiederman dan O'Hara menuturkan bahwa saat memilih karir, orang berusaha membantu mereka memahami segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendasarkan keputusan mereka pada pengetahuan diri yang diperoleh dari sumber luar dan informasi yang paling selaras dengan kebutuhan mereka<sup>17</sup>. Pengambilan keputusan karir adalah proses berkelanjutan yang melibatkan pemahaman diri sendiri, yang memuat pengetahuan perihal kepribadian, nilai-nilai, dan sikap individu sehubungan dengan kariernya serta pengetahuan perihal jalur karir yang berlainan, peluang pendidikan, dan potensi karir. Pengambilan keputusan karir yang akurat juga akan membantu seseorang mengambil keputusan yang tepat, yaitu keputusan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan peluang yang ada di masyarakat<sup>18</sup>. Pengambilan keputusan karir melibatkan

---

<sup>15</sup> Harahap Darwin, *Konsep Pengambilan Keputusan Karir*, (Fakultas Dakwah dan IlmuKomunikasi IAIN Padangsidempuan, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 1 No 1, Juni 2019) ,: 174

<sup>16</sup> Tarsidi Didi, *Teori Perkemangan Karir*,(Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2007). : 16

<sup>17</sup> W Dewi Diana, Alhusin Syahri, *Upaya Meningkatkan kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, (Universitas Tunas Pembangun Surakarta, Indonesia, Vol. 3, No.1, Jul-Des 2019), : 56

<sup>18</sup> Kurniawan Andri, Marlina Lina, Firmansyah Hamdan, Ridho Akhsin, Endra Gunawan, Yudaningsih Nunik,Mansur, Nurhayati Sri, Farianti Tsanya Wieke, Forsia Lastry, Musaffa.

proses yang menghasilkan banyak pilihan berlandaskan kesadaran diri dan pengetahuan karir seseorang. Keputusan yang diambil mempunyai dampak terhadap banyak orang yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Crites menuturkan bahwa memilih karir adalah proses seumur hidup yang melibatkan pengambilan keputusan individu mengenai pekerjaan dan posisi yang akan mengarahkan mereka ke bidang pekerjaan yang ingin mereka kejar. Pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang melibatkan pemikiran yang rasional secara baik dan individu bisa menentukan pilihan selaras dengan apa yang dituturkan oleh Way & Cecil<sup>19</sup>.

Dapat ditarik suatu simpulan keputusan karir adalah cara individu untuk mengambil keputusan dengan tegas tanpa ragu, dimana dalam pengambilan keputusan dengan benar dan tepat maka akan berbobot juga hal yang akan diterima.

#### **b. Aspek yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan**

Dalam pengambilan keputusan ada sejumlah aspek yang mempengaruhi para individu atau peserta didik, yakni:

- 1) Gati, Krausz dan Osipow menuturkan bahwa kesulitan dalam pengambilan keputusan adalah dimana individu berada pada keadaan sulit. kesulitan dalam mengambil keputusan karir ada 3 aspek, yakni :
  - a) Kurangnya kesiapan  
Dalam aspek ini kurangnya kesiapan dalam membuat keputusan, kurangnya keyakinan dan pengetahuan sehingga menghambat proses pengambilan keputusan.
  - b) Kurangnya Informasi  
Kurangnya informasi perihal pekerjaan dan tidak tahu cara memperoleh informasi tambahan.
  - c) Informasi yang tidak konsisten  
Informasi yang didapat tidak bisa di andalkan dan adanya konflik internal ataupun eksternal<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Fasha Fadilla, Sinring Abdullah, Farida Ariyani, *Pengembangan Model E-Career Untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 3 Makasar*, (Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015).

<sup>20</sup> Islamadina Fitrah Esty, Yulianti Alma, *Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja*, (Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jurnal Psikologi, Volume 12 Nomor 1, Juni 2016) :35

- 2) Moordiingsih dan Faturochman, ada dua aspek yang memengaruhi, yakni:
  - a) Aspek internal ( Dalam Individu )  
Aspek yang memuat kreativitas serta nilai-nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, motivasi dan kemampuan dalam analisis problematika.
  - b) Aspek eksternal ( Luar Individu )  
Aspek eksternal memuat pengaruh lingkungan dan rentang waktu untuk mengambil keputusan<sup>21</sup>.

Dari yang sudah dijabarkan bisa diperhatikan bahwa aspek-aspek itu sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan karir para peserta didik. Dari aspek internal dan eksternal juga berpengaruh dimana lingkungan yang memengaruhi serta memberikan motivasi yang baik dan semangat untuk peserta didik.

### c. Langkah dalam Mengambil Keputusan Karir

Ada sejumlah proses langkah dalam mengambil keputusan karir selaras dengan apa yang dituturkan oleh Gelatt, yakni:

- 1) Individu menyadari kebutuhannya untuk membuat keputusan dan menentukan tujuan.
- 2) Individu mengumpulkan data dan melakukan survey untuk melihat kemungkinan. Dimana pengumpulan data dipandang sebagai salah satu langkah terpenting untuk mencari alternatif dalam pembuatan keputusan.
- 3) Memanfaatkan data untuk mengidentifikasi serangkaian Tindakan potensial dan hasil yang diinginkan.
- 4) Evaluasi kemabali dan pilih opsi yang diperlukan<sup>22</sup>.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Eka Widia Astuti yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Client Centered* untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung”. Hasil

---

<sup>21</sup> Nufus Nifarun, *Hubungan Efeksi Diri dengan Penfambilan Keputusan Karir pada Mahasisiwa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Ar-Riniry Banda Aceh*, (Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Riniry, hal 24

<sup>22</sup> Harhap Darwin, *ibid* 180-181

penelitian yang dijalankan oleh peneliti adalah skor pretest kelompok eksperimen pada awalnya adalah 238, tetapi sesudah mendapat layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered*, skor kelompok meningkat menjadi 678 selaras dengan hasil yang diperoleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah pemakaian teknik *client centered* bisa menaikkan kepercayaan siswa. Itu sukses dan efektif. Metode yang dipakai kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen semu/kuasi. Hasil yang didapat adanya perubahan dari sebelum dilakukan konseling kelompok dan sesudah diadakannya konseling kelompok dengan perubahan itu bisa dikatakan bahwa ada pengaruh baik bagi peserta didik. Meskipun konseling kelompok adalah elemen umum dari kedua penelitian, penelitian ini berbeda sebab konseling kelompok memakai teknik *client centered* untuk meningkatkan kepercayaan diri lewat pemakaian desain eksperimen kuasi-eksperimen atau eksperimen semu<sup>23</sup>.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Cicha Agrianti yang berjudul “Efektivitas Pendekatan *Client Centered* Melalui Teknik *Empathy* dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disekolah Menengah Kejuruan Telekomunikasi Pekanbaru”. Tujuan penelitian untuk mengetahui kepercayaan para peserta didik sebelum dan sesudah dilakukanya pendekatan *client centered* dengan teknik *emphaty*. Metode yang dipakai metode kuantitatif eksperimen *p pre-test* dan *post-test design*, yakni satu kelompok eksperimen diukur variable dependennya (*pre-test*), sesudah stimulus, perlakuan, atau keduanya diberikan, variabel terikat diukur sekali lagi (*post-test*), kali ini tanpa memakai kelompok pembanding. Hasil dari penelitian memperlihatkan kepercayaan dari para peserta didik sebelum dilakukan pendekatan *client centered* melalui teknik *emphaty* tergolong rendah di lain sisi yang sudah dilakukan pendekatan *client centered* melalui teknik *emphaty* memiliki hasil yang tinggi, dalam penelitian ini menuturkan bahwa *client centered* melalui teknik *emphaty* sangat efektif dalam menaikkan kepercayaan diri parapeserta didik. Persamaan dari penelitian ini ialah menggunakan konseling kelompok dan pendekatan *client centered* serta metode

---

<sup>23</sup> Astuti Widia Eka, *Eefektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Client Centered untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung*, (Skirpsi, Jurusan Bimbingan dan Konsling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

*eksprimenone grup pro test dan post test* yaitu satu kelompok eksperimen, perbedaan dari penelitian ini untuk meningkatkan rasa percaya diri para peserta didik dan memakai teknik *emphaty*<sup>24</sup>.

3. Penelitain terdahulu yang dilakukan oleh, Sutarmiji yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Client Centered Therapy* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada MTsN 7 Sleman Tahun Pelajaran 2017-2018”. Tujuan penelitian adalah guna mengetahui kecerdasan spiritual para peserta didik dengan melakukan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy*. Metode yang dipakai adalah kuantatif kuasi ekperimen. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan antara layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered therapy* sebelum dan sesudah pengobatan. Dimana pendekatan *Client Centered Therapy* bisa menaikkan kecerdasan spiritual. Meskipun metodologi penelitian ini mirip dengan konseling kelompok, perbedaannya adalah penelitian ini memakai teknik *client centered therapy* dan pendekatan eksperimen semu untuk menguji strategi pembelajaran tunggal<sup>25</sup>.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Naviatun Nusuf yang berjudul “Hubungan Efeksi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Ar-Raniyi Banda Aceh”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah mahasiswa semester akhir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau data dengan kegunaan dan tujuan khusus dipakai rangkaian langkah yang terencana dan metodis dalam metode pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini memakai teknik korelasi kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri siswa akhir dan pengambilan keputusan karir. Hasil yang didapat dari peneliti

---

<sup>24</sup> Agrianti Cicha, *Efektivitas Pendekatan Client Centered Melalui Teknik Empathy dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disekolah Menengah Kejuruan Telekomunikasi Pekanbaru*, (Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru)

<sup>25</sup> Sutarmiji, *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Client Centered Therapy dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada MTsN 7 Sleman Tahun Pelajaran 2017-2018*, (Tesis, Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsetrasi Ilmu Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga).

bisa di kategorikan menjadi sejumlah kategori, yakni: Afikasi diri memperlihatkan bahwa Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Banda Aceh, 204 (68%) mahasiswa semester akhir melaporkan memiliki tingkat efikasi diri sedang; sisanya masing-masing sebanyak 48 (16%) dan 48 (16%) siswa masuk dalam kategori rendah dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry semester akhir di Banda Aceh mempunyai tingkat self- efficacy yang sedang<sup>26</sup>.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspta Wulandari, yang berjudul “Peningkatan Motivasi Berprestasi dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Client Centered* pada Siswa Kelas VII SMP 8 Bandar Lampung”. Untuk mengetahui apakah pemakaian layanan konseling kelompok meningkatkan motivasi berprestasi siswa menjadi tujuan penelitian ini. Pendekatan eksperimen semu dipakai, yang menjelaskan perbedaannya dari penelitian eksperimental karena pendekatan ini tidak memenuhi tiga kriteria utama dari dua studi eksperimental: kontrol, manipulasi, dan radomisasi. Desain penelitian yang dipakai adalah desain *group pretest-posttest*, yang melibatkan pelaksanaan eksperimen pada satu kelompok tanpa memakai kelompok pembanding. Untuk mengetahui efeknya baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan, dipakai desain *one group pre-test and post-test design*. Hasil dari sesi konseling kelompok bisa menaikkan semangat berprestasi siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Ditunjukkan bahwa rendahnya motivasi berprestasi terlihat dari hasil pretest dan sikap sebelum mendapat perlakuan. Penelitian ini serupa dengan studi yang dijalankan oleh peneliti, sebab memakai desain kelompok pretest-posttest untuk eksperimennya, yang merupakan metodologi penelitian umum. Penelitian ini berbeda sebab tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pemanfaatan layanan konseling kelompok menghasilkan peningkatan motivasi. di lain sisi peneliti apakah efektif konseling kelompok untuk mengambil keputusan karir<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nusuf Naviatun, *Hubungan Efeksi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Ar-Raniyi Banda Aceh*, (Skripsi, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniyi Banda Aceh)

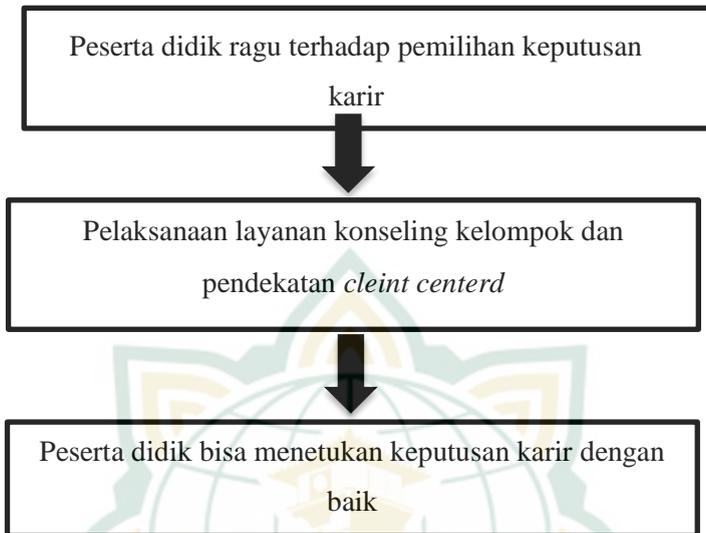
<sup>27</sup> Wulandari Puspita, *Peningkatan Motivasi Berprestasi dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Client Centered pada Siswa Kelas VII SMP 8 Bandar Lampung*, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2018)

### C. Kerangka Berfikir

Konseling kelompok dengan teknik *client centered* untuk pengambilan keputusan karir ini bisa memberikan kesempatan pada para peserta didik untuk mempersiapkan dengan matang perihal karir yang akan ditetapkan dan dijadikan kesempatan menyakinkan diri agar tidak terpengaruh dengan yang lainnya. Adanya konseling kelompok juga bisa membantu para peserta didik menjadi optimis dan bertanggung jawab atas pilihan karir yang sudah ditentukan atas kehendak sendiri. Kerangka berfikir juga menjadi landasan untuk peneliti menentukan hipoteses penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered* diharapkan para peserta didik bisan mengambil keputusan karir dengan bijak dan baik. Berikut digambarkan alur kerangka berfikir penelitian sebagian berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Berlandaskan dari skema kerangka berfikir itu memakai layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* diharapkan para peserta didik bisa menentukan dengan baik perihal keputusan karir.

#### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian disusun berlandaskan landasan atau teori yang terkait pada khusus atau fenomena yang menjadi objek penelitian<sup>28</sup>. Hipotesis yang dipakai dalam studi ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh teknik *client centered* terhadap pengambilan keputusan karir peserta didik kelas XI di MAN Blora.

Berdasarkan uraian itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan client centered untuk pengambilan keputusan karir

Ha : Terdapat efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* untuk pengambilan keputusan karir

<sup>28</sup> Yam Hoy jim, Taufik Ruhayat, *Hipotesis Penelitian Kuantitatif, Jurnal Ilmu Administrasi*, Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, Vol 3, No 2 2021).: 98